

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)**

Pembelajaran jarak jauh atau disebut (PJJ) adalah hasil dari pemanfaatan teknologi yang berkembang saat ini. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan membuka cakrawala baru bagi pembukaan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan pada semua jenjang pendidikan.

##### **a. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh**

Pembelajaran jarak jauh merupakan prose belajar mengajar yang dilakuakandengan menggunakan media tanpa bertatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Munir (2009 : 16-17) menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan ketika proses pembelajaran tidak terjadi kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar tetapi mengguanan media perantara. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijembatani dengan media seperti computer, televisi, radio, telepon, internet, video dan sebagainya. Pembelajaran jarak jauh akan efektif jika melibatkan interaksi antara pembelajar dengan pengajar, pembelajar dengan media (termasuk fasilitas) pembelajaran.

Prawiyogi, A.G.,dkk (2020 : 95) menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang dapat digunakan untuk berinteraksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung dalam proses pembelajara, mereka terpisahkan dan berada di tempat yang berbeda bahkan dapat juga berada pada tempat yang sangat jauh.

Faktor penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran jarak jauh agar dapat berjalan dengan baik adalah: perhatian pendidik, rasa percaya diri, pengalaman, peralatan yang mudah digunakan, kreatifitas dalam

pembelajaran, serta menjalin interaksi dengan peserta didik. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Andriani, A. dan Wakhudin (2020 : 53) mengemukakan bahwa peranan guru sangat besar dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Guru diharapkan memiliki cara ataupun model mengajar yang baik dan tepat sesuai dengan konsep muatan pelajaran yang akan disampaikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

### **b. Karakteristik Pembelajaran Jarak Jauh**

Pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik yang berbeda dengan praktik pembelajaran konvensional secara tatap muka. Pembelajaran jarak jauh mempunyai karakteristik terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan TIK pendidikan, dan menggunakan teknologi pendidikan lainnya. Munir (2009 : 25-26) menyatakan karakteristik pembelajaran jarak jauh adalah sebagai berikut: 1) program disusun disesuaikan dengan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan, 2) dalam proses pembelajaran tidak ada pertemuan langsung secara tatap muka antara pengajar pendidikan dan peserta didik, 3) adanya Lembaga Pendidikan yang mengatur pembelajaran untuk belajar mandiri, 4) Lembaga Pendidikan merancang dan menyiapkan materi pembelajaran, 5) materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran, 6) komunikasi terjadi melalui media pembelajaran tersebut, 7) pembelajaran dituntut aktif, interaktif, dan partisipatif.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Jarak Jauh**

Secara prinsip pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan dengan sangat efektif, khususnya bagi para peserta didik yang lebih dewasa dan memiliki motivasi kuat untuk mengejar sukses dan senang diberi kepercayaan melakukan proses belajar secara mandiri. Keberhasilan pembelajaran jarak jauh akan terasa sulit ketika peserta didik kurang memiliki motivasi dalam

proses pembelajarana. Pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Rusman (2011:351) mengemukakan kelebihan dan kelemahan pembelajaran jarak jauh antara lain: pertama kelebihan pembelajaran jarak jauh; 1) Tersedianya fasilitas *e-moderating* di mana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, waktu. 2) Peserta didik dapat belajar atau me-review bahan pelajaran setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan. 3) Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang berstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari. 4). Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara mudah.

Kedua kekurangan pembelajaran jarak jauh antara lain; 1) Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antar sesama peserta didik itu sendiri. 2) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dibandingkan pendidikan. 3) Tidak semua tempat tersedia pasilitas internet. 4) Kurangnya pemahaman dalam bahasa program komputer.

## **2. Muatan Pelajaran IPS**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Kurikulum yang diterapkan 6 tahun terakhir adalah kurukulum 2013 (kurtilas). Dalam kurikulum 2013 memetakan beberapa muatan pelajaran yang terintegrasi dalam setiap pelajaran. Muatan pelajaran tersebut antara lain: Matematika, PKn, Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan muatan pelajaran wajib dalam struktur kurukulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar.

Muatan pelajaran IPS memiliki peranan penting dalam pembelajaran di sekolah. Wahab dalam Andriani, A. (2014 : 280) menyatakan bahwa Pendidikan IPS, sebagai bagian dari pendidikan umum, memegang peranan penting bagi peningkatan sikap demokratis peserta didik, baik secara pribadi

maupun dalam tataran sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari ilmu-ilmu sosial seperti (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, budaya), psikologi, filsafat, idiologi negara dan agama untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara dan warga dunia yang baik.

Supardi (2011: 182) mendefinisikan pendidikan IPS di sekolah adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi Negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan. Melalui mata pelajaran pengetahuan sosial (IPS) siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga Negara Indonesia dan warga dunia yang baik. Menjadi warga Negara dan warga dunia yang baik merupakan tantangan yang berat karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

Trianto (2010: 171) selanjutnya menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial masyarakat yang diwujudkan dalam satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

#### **b. Tujuan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu pengetahuan Sosial memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu mengutamakan hubungan sosial tanpa mengesampingkan pengetahuan intelektual lainnya. Hubungan sosial dalam masyarakat sangat dibutuhkan karena hal tersebut akan mencerminkan kepribadian seseorang. QS. Al-Hujurat ayat 13 mengatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat ayat 13)

Firman Allah tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia wajib menjalin hubungan sosial dalam masyarakat dari manapun asal usul mereka. Hubungan sosial dalam masyarakat akan membawa kita dalam kedamaian dan dapat menghindarkan dari perbuatan tercela.

Susanto, A. (2014 ; 1-2) menjelaskan pembelajaran IPS memiliki tujuan yang sangat agung dan mulia, yaitu untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, ketrampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi, serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Maryani, E dan Syamsudin, H. (2009: 1) menjelaskan bahwa IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting untuk mengembangkan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. IPS juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang di masyarakat

### **c. Muatan Pelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Pendidikan IPS sangat penting bagi peserta didik Sekolah Dasar karena mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Pengenalan mereka tentang masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan mereka tinggal. Sekolah

bukanlah satu-satunya tempat atau sarana untuk mengenal masyarakat. Peserta didik dapat belajar mengenal dan mempelajari masyarakat dari berbagai media yang ada baik melalui media massa, media cetak maupun media elektronika, misalnya melalui acara televisi, siaran radio, membaca koran. Melalui pengajaran IPS siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya, serta diharapkan mereka kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Mukminan (1996 : 5) menjelaskan bahwa strategi penyampaian pengajaran IPS, sebagian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut "*The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum*". Tipe kurikulum tersebut, didasarkan pada asumsi bahwa anak pertama-tama dikenalkan atau perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar memiliki tujuan yang berkaitan erat dengan tingkah laku peserta didik. Hamalik, O. (2004 : 40-41) merumuskan tujuan pendidikan IPS yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan.

1. Pengetahuan dan pemahaman artinya adalah pembelajaran IPS memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada peserta didik, serta mengembangkan rasa kontinuitas dan stabilitas, memberikan informasi dan teknik-teknik sehingga mereka dapat ikut memajukan masyarakat sekitarnya.
2. Sikap belajar IPS, dalam hal ini dengan mengembangkan sikap belajar IPS yang baik, anak diharapkan memiliki kemampuan menyelidiki (inkuiri)

untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang.

3. Nilai-nilai sosial dan sikap, pada dasarnya anak membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif. Berdasar nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial anak, seperti: menghormati dan mentaati peraturan, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan kritis.
4. Keterampilan dasar IPS, anak belajar menggunakan keterampilan dan alat-alat studi sosial, misalnya mencari bukti dengan berpikir ilmiah, keterampilan mempelajari data masyarakat, mempertimbangkan validitas dan relevansi data, mengklasifikasikan dan menafsirkan data-data sosial, dan merumuskan kesimpulan.

### **3. Kedisiplinan Peserta Didik**

#### **a. Definisi Kedisiplinan**

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang lebih bermartabat. Ada banyak nilai-nilai karakter dalam pendidikan yang dapat kita tanamkan kepada peserta didik. Samani, M. dan Harianto (2014 : 9) menjelaskan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan ada 18 nilai, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Satu karakter dasar dari delapan belas karakter yang disebutkan di atas yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter disiplin. Kenneth, W. (2005 : 12) menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.

Prijodarminto, S. (1994 : 23) dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan, atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Naim, N. (2012 : 142-143) menjelaskan bahwa jika ditinjau dari asal kata, disiplin berasal dari bahasa latin *discare* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin tidak bisa dibangun secara instant, dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang peserta didik. Oleh karena itu, internalisasi karakter disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan peserta didik agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa yang akan datang.

Arikunto, S. (1980: 114), menjelaskan disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Gordon, T. (1996: 3), selanjutnya menjelaskan disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.

#### **b. Tujuan Kedisiplinan**

Disiplin dalam pandangan Islam diartikan dalam ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, seperti dalam QS. An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa ayat 59)

Pesan yang terdapat dari ayat di atas yaitu untuk mematuhi dan taat kepada parapemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Tetapi tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan musyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasu-Nya, maka kita laksanakan. Ini adalah bentuk kedisiplinan kita terhadap atuaran Allah SWT.

Kedisiplinan dalam aturan islam sangat ditekankan, khususnya dalam hal pelaksanaan sholat lima waktu. Dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45)

Firman Allah tersebut, menjelaskan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar jika dilaksanakan dengan khushyuk, ikhlas, tepat waktu, dan sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh agama. Bahwa sebenarnya karakter disiplin sangat diperlukan seorang muslim dalam mengerjakan berbagai ibadahnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan disiplin berarti seorang muslim akan taat dan patuh pada

peraturan Allah dan Rasul-Nya.

Naim, N. (2012 : 147) menjelaskan bahwa tujuan karakter disiplin di sekolah yaitu: 1) memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, 2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, 3) membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang sekolah, serta belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Mulyasa, E. (2013 : 26 ) menjelaskan kedisiplinan peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem- problem kedisiplinan, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Tujuan kedisiplinan dalam belajar yaitu untuk mendidik peserta didik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik- baiknya.

Rimm, S. ( 2003 : 53) menjelaskan bahwa tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Hurlock, B. ( 1993 : 82) juga berpendapat bahwa tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Hurlock, B. (1993: 97). Selanjutnya menjelaskan fungsi disiplin ada dua yaitu: 1) Fungsi yang bermanfaat; fungsi ini adalah untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka. 2) Fungsi yang tidak bermanfaat; untuk menakut-nakuti anak. Sebagai pelampiasan agresi orang

yang disiplin.

### **c. Indikator Kedisiplinan**

Kedisiplinan peserta didik dapat diukur secara akurat menggunakan sebuah indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Naim, N. (2012 : 146), menguraikan bentuk disiplin dalam pembelajaran ada empat, yaitu:

Pertama hadir di ruangan tepat waktu. Bagi peserta didik yang disiplin hadir di ruangan tepat waktu akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

Kedua tata pergaulan di sekolah. Sikap untuk mendisiplinkan dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

Ketiga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional dan intelektual.

Keempat belajar di rumah. Dengan kedisiplinan belajar di rumah, peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh pendidik sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu mata pelajaran.

Wibowo (2012 : 101) menyebutkan indikator kedisiplinan adalah 1) datang tepat waktu, 2) membiasakan mengikuti aturan, 3) tertib berpakaian, 4) mempergunakan fasilitas dengan baik. Daryanto (2013 : 141) selanjutnya membagi indikator disiplin belajar menjadi empat yaitu: 1) ketaatan terhadap tata tertib sekolah, 2) ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, 3) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, dan 4) disiplin belajar di rumah.

Moenir, A. (2010 : 131) selanjutnya menyebutkan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa adalah sebagai berikut : Pertama disiplin waktu, meliputi : a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan mulai dan selesai belajar di rumah. b) Tidak keluar dan membolos saat pelajaran c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

Kedua disiplin perbuatan, meliputi: a) Patuh dan tidak menentang peraturan b) Tidak malas belajar c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya d) Tidak suka berbohong e) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

#### **d. Peserta Didik**

Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Idi, A. dan Suharto, T. (2006 :123) mendefinisikan peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum tercapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologinya oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan.

Danim, S. (2010: 1) menjelaskan “Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal”. Hamalik, O. (2004: 99) selanjutnya menjelaskan bahwa “Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran”. Pengertian tentang peserta didik menurut para ahli tersebut memiliki arti bahwa sumber utama dari proses pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

#### 4. Definisi Analisis Kritis

Analisis merupakan sebuah pandangan terhadap sebuah permasalahan yang terjadi di sekitar kita. Jogiyanto dalam Mujiati, H. (2013:12) menyatakan bahwa analisis didefinisikan sebagai penguraian dari sebuah informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian tertentu dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan, kesempatan, hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikannya.

Gunawan, A.W. (2003: 177-178) menyatakan berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir secara kompleks menggunakan proses analisis serta evaluasi. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif dan deduktif. Keahlian berfikir induktif yaitu mengenali permasalahan yang memiliki sifat terbuka, mengenali hubungan, mampu untuk menemukan sebab serta akibat, membuat kesimpulan dengan data yang relevan. Kemampuan berpikir deduktif yaitu kemampuan memecahkan masalah spasial, mampu untuk membedakan antara fakta serta opini.

Dilansir dari ahlikomunikasi.wordpress.com, analisis yang kritis (atau berpikir kritis) merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa), situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada di balik makna yang jelas atau makna langsung. Analisis kritis mempersyaratkan sikap untuk berani menantang apa yang dikatakan atau dikemukakan oleh pihak-pihak lain. Analisis kritis menentukan kemungkinan suatu realitas baru, kesepakatan yang lebih baik, masyarakat yang lebih baik ke arah 'langkah' untuk memperbaiki kenyataan atau situasi yang tengah dianalisis. Selanjutnya, 'situasi baru' tersebut dapat dikaji dengan analisis kritis.

Pernyataan mengenai analisis kritis yang disampaikan oleh ahli di atas memiliki arti bahwa, di dalam menganalisa sebuah peristiwa peneliti bebas menganalisa, bebas membandingkan dengan dengan teori yang sudah ada, serta memberikan penilaian terhadap sebuah peristiwa yang sedang dianalisa.

## B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakuakn oleh Janah, R. (2017) Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian dengan judul “Model Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin Peserta Didik” bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik. Adapun penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian tersebut adalah strategi internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di MI Mifthaul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu menggunakan beberapa strategi, yaitu: (1) memberikan contoh (keteladanan); (2) memberikan konsep jujur dan disiplin kepada peserta didik, (3) Pembuatan peraturan tata tertib dan slogan-slogan jujur dan disiplin yang ditempelkan di setiap ruang sekolah; (4) Pemberian nasehat dan *punishment*; (5) Menyediakan media untuk melatih kejujuran dan kedisiplinan peserta didik. (6) membangun kedekatan dengan peserta didik dan berkomunikasi yang baik dengan wali siswa

2. Yantoro, Y. (2020). Melaksanakan penelitian dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa.” dimuat dalam *Jurnal Muara Pendidikan*. Adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang strategi guru kelas yang efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan subjek penelitian adalah guru kelas tinggi SDN 211/IX Mendalo Darat sebanyak tiga orang. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara serta dianalisis dengan cara pengklasifikasian data, reduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan strategi pengelolaan kelas yang efektif dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa tercermin dari pengoptimalan pengelolaan kelas, pengaturan tempat duduk yang hetrogen, memainkan intonasi suara saat pembelajaran, dan kehadiran siswa masuk kelas dengan tepat waktu. Penelitian memberikan kesimpulan bahwa sikap

disiplin siswa dapat ditumbuhkan dengan strategi guru dalam pengelolaan kelas yang efektif.

3. Penelitian yang dilakuakn oleh Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020), dengan judul “Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh pada kampus Universitas Bina Sarana Informatika Cabang Salemba 22 Jakarta Pusat, Kelas 12.4A.07 ditengah pandemi virus corona covid-19. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa peranan teknologi informasi sangat membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh sehingga semua proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.
4. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ariezka, V.(2020) dengan judul “Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Dampak Pembelajaran secara Daring di Masa Pandemi COVID-19 Kelas VI A di Sekolah Dasar Swasta Adhyaksa I Kota Jambi”. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian fenomenologi, dengan tujuan penelitian mendeskripsikan persepsi guru dan siswa terhadap dampak pembelajaran daring.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dampak negatif yaitu: kurangnya bimbingan orang tua, kurang motivasi, fasilitas yang kurang memadai dan siswa sulit memahami materi. Dampak positif dari penelitian tersebut adalah untuk menambah pengetahuan tentang teknologi, materi dapat diakses kapan saja, pembelajaran lebih santai.
5. Pawestri, D.S. (2016), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kedisiplinan Siswa di SD Negeri Padang 01 Lumajang”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah (1) Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan kedisiplinan siswa dalam lingkungan SD Negeri Padang 01 Lumajang. (2) Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat kedisiplinan siswa yang ada di SD Negeri Padang 01 Lumajang. (3) Untuk menganalisis solusi menangani kedisiplinan siswa di SD Negeri Padang 01 Lumajang.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pelaksanaan kedisiplinan siswa dalam lingkungan SD Negeri Padang 01 Lumajang, peserta didik menunjukkan karakter yang cukup baik, walaupun belum sepenuhnya mampu menunjukkan kedisiplinan yang baik, seperti datang tepat waktu, belajar sesuai dengan waktu yang ditentukan sekolah, siswa masuk kelas sesuai dengan waktunya, guru masuk kelas sesuai dengan waktunya, guru datang sesuai dengan aturan yang berlaku disekolah. (2) faktor pendukung dan penghambat kedisiplinan siswa yang ada di sekolah faktor pendukung karena adanya sikap siswa yang mau terbuka terhadap nasehat guru sehingga mereka tidak terlalu sulit diarahkan, sedangkan faktor penghambat masyarakatnya rata-rata bukan pegawai melainkan bekerja sebagai petani.

6. Abel Jr, A. (2020) dalam penelitian yang berjudul “*The phenomenon of learning at a distance through emergency remote teaching amidst the pandemic crisis*” dimana penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi kualitatif membahas pengalaman hidup lima peserta didik yang tiba-tiba tenggelam dalam pembelajaran jarak jauh.

Ada empat tema yang diungkap dalam penelitian ini: *poor to no internet akses*, kendala keuangan, kurangnya perangkat teknologi, dan dukungan afektif atau emosional. Menariknya, temuan menunjukkan bahwa belajar dari jarak jauh di masa-masa sulit ini menantang karena mengesampingkan dari masalah yang ada pada akses dan keterjangkauan, munculnya kekhawatiran tentang stabilitas keuangan dan dukungan afektif berkontribusi pada keterkaitan pembelajaran yang terputus.

7. “*The Teacher's Role in Developing Student Social Attitudes*” adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Sarwono, A. Y., Murtono, M., & Widiyanto, E. (2020) yang terbit pada *International Journal of Elementary Education*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teoritis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD 2 Tenggeles yang berjumlah 19 siswa. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap sosial siswa di SD 2

Tengeles terbilang baik. Maka, peran guru dalam membentuk sikap sosial siswa sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

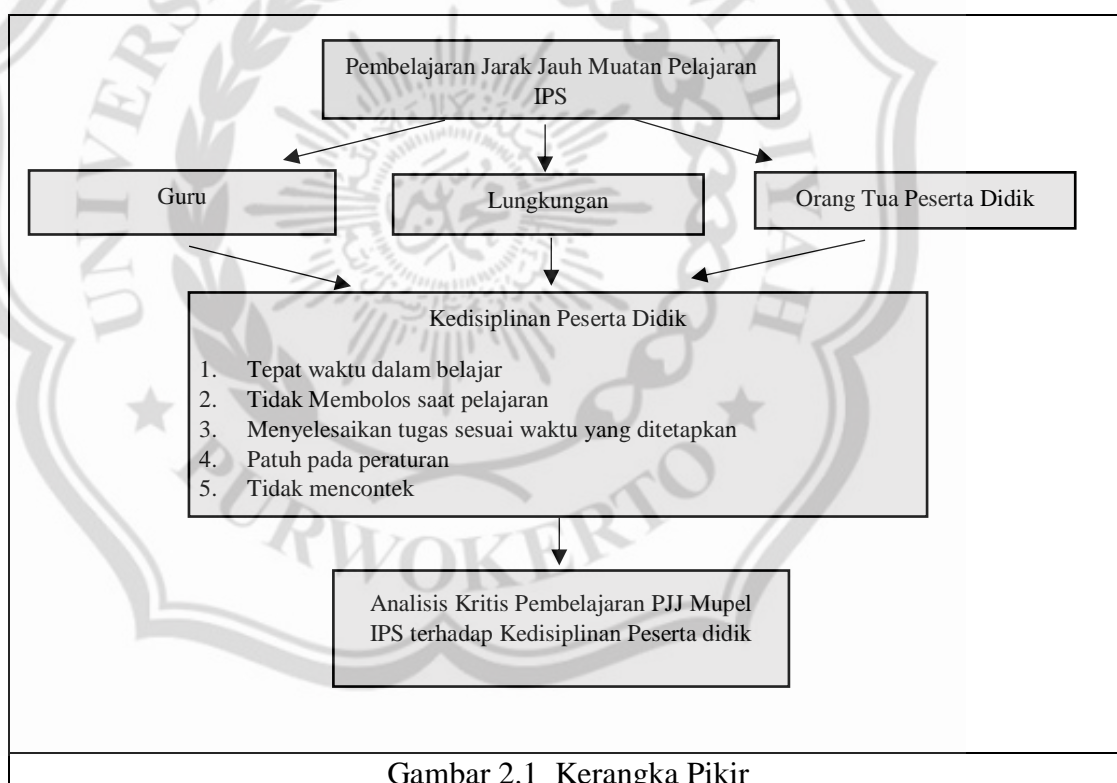
8. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Shih, J. L., Chuang, C. W., & Hwang, G. J. (2010). Dengan judul “An inquiry-based mobile learning approach to enhancing social science learning effectiveness.” Yang terbit pada *Journal of Educational Technology & Society*. Penelitian ini menyajikan kegiatan eksplorasi seluler yang memandu siswa SD untuk belajar selama mengikuti pelajaran IPS secara daring. Untuk meningkatkan kinerja belajar siswa, pendekatan pembelajaran mobile berbasis inkuiri digunakan untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mempertimbangkan beban kognitif. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran IPS melalui dunia maya menggunakan seluler menunjukkan hasil positif yang signifikan.

### C. Kerangka Pikir

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat signifikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembelajaran yang semula dilakukan melalui tatap muka langsung di dalam kelas berubah menjadi pembelajaran jarak jauh / daring. Pembelajaran jarak jauh merupakan sebuah metode pembelajaran yang dilakukan menggunakan media perantara, sehingga pelaksanaannya terpisah antara pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran jarak jauh pada kenyataannya memberikan berbagai dampak bagi peserta didik, guru, dan juga orang tua peserta didik. Dampak negatif yang ditimbulkan dari pembelajaran jarak jauh salah satunya adalah menurunnya nilai karakter disiplin. Peserta didik dikatakan disiplin pada pembelajaran apabila mereka tepat waktu dalam belajar, tidak membolos pada saat pelajaran, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, serta tidak suka berbohong.

Faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh bukan hanya dari pribadi mereka sendiri tetapi faktor lingkungan, orang tua, pendidik, serta muatan pelajaran tertentu juga menjadi penentunya. Penelitian ini merupakan suatu pembahasan untuk mendeskripsikan analisa terhadap kedisiplinan peserta didik pada model pembelajaran jarak jauh. Kerangka pikir bertujuan untuk memperjelas langkah yang akan dilakukan pada sebuah penelitian. Penelitian “Analisi Kritis atas Pembelajaran Jarak Jauh Muatan Pelajaran IPS terhadap Kedisiplinan Peserta Didik: (Studi Fenomenologi pada SD Negeri Brebeg Cilacap)” menggunakan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir